

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN
ANAK USIA 4-6 TAHUN MELALUI *TOILET TRAINING* DI PAUD
HALIMATUS SA'DIYAH NGEMBAL REJO BAE KUDUS TAHUN
PELAJARAN 2021/2022

A. Gambaran Umum PAUD Halimatus Sa'diyah Ngembal Rejo Bae Kudus

1. Sejarah Berdirinya

PAUD Halimatus Sa'diyah Ngembal Rejo, Bae, Kudus merupakan pendidikan setingkat taman kanak-kanak di Desa Ngembal Rejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Didirikan oleh Dharma Wanita Persatuan IAIN Kudus pada tanggal 16 Desember 2018 di bawah naungan IAIN Kudus.¹

2. Letak Geografis

Berdasarkan letak geografisnya, PAUD Halimatus Sa'diyah menempati posisi strategis, yaitu terletak di desa Ngembal Rejo, kecamatan Bae, kabupaten Kudus. PAUD Halimatus Sa'diyah masih satu lingkup dengan Kampus IAIN Kudus yang berada di Gedung Kampus Barat IAIN Kudus. Lebih jelasnya letak PAUD Halimatus Sa'diyah berbatasan dengan:

Tabel 4.1

Letak Geografis PAUD Halimatus Sa'diyah

Letak	Perbatasan
Utara	Karangbener (Bae)
Selatan	Ngembal Kulon (Jati)
Barat	Dersalam (Bae)
Timur	Hadipolo (Jekulo)

3. Profil PAUD Halimatus Sa'diyah Ngembal Rejo Bae Kudus

Berikut peneliti tampilkan profil PAUD Halimatus Sa'diyah Tahun 2021/2022

Nama : PAUD DHARMA WANITA
IAIN KUDUS (Halimatus
Sa'diyah)

Alamat : Conge, Ngembal Rejo, Bae,
Kudus

¹ Dokumentasi Profil PAUD Halimatus Sa'diyah, pada 9 Maret 2022

Lokasi	: Kampus Barat IAIN Kudus Jl. Conge Ngembal Rejo, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus
Bidang Penanganan	: Pendidikan
Fokus Penanganan	: Pendidikan Anak Usia Dini
Sasaran Kegiatan	: Sasaran kegiatan PAUD adalah anak-anak pegawai dan dosen IAIN Kudus
Waktu Pelaksanaan	: Kegiatan PAUD dilaksanakan sesuai dengan jadwal kegiatan belajar mengajar berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah.
Tanggal Pendirian	: 16 Desember 2018 ²

4. **Visi dan Misi PAUD Halimatus Sa'diyah**

Dalam lembaga pendidikan tentunya memiliki visi dan misi yang dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan dan mengembangkan sekolahnya. Visi merupakan suatu gambaran yang diharapkan oleh sekolah untuk menantang tantangan tentang keadaan peserta didik.

a. **Visi PAUD Halimatus Sa'diyah**

Menjadi lembaga pendidikan anak usia dini yang unggul dalam karakter, prestasi berbasis Islam terapan.

b. **Misi PAUD Halimatus Sa'diyah**

- 1) Menyelenggarakan pendidikan berbasis karakter
- 2) Menyelenggarakan pendidikan berbasis prestasi
- 3) Menyelenggarakan pendidikan berbasis Islam terapan

Berdasarkan visi dan misi PAUD Halimatus Sa'diyah Ngembal Rejo Bae Kudus maka pihak sekolah berupaya untuk menerapkan pembelajaran dan pembiasaan supaya terwujudnya visi dan misi sekolah.³

5. **Struktur Organisasi PAUD Halimatus Sa'diyah**

Pada lembaga sekolah, struktur organisasi merupakan suatu peranan yang penting karena dapat membantu untuk melaksanakan dan menjalankan hak dan tanggung jawab

² Dokumentasi Profil PAUD Halimatus Sa'diyah, pada 9 Maret 2022.

³ Dokumentasi Visi dan Misi PAUD Halimatus Sa'diyah, Ngembal Rejo, Bae, Kudus pada tanggal 9 Maret 2022

setiap individu yang telah ditentukan secara bersama. Tujuan dibentuknya struktur organisasi adalah supaya pembagian tugas, hak, dan tanggung jawab yang diberikan dapat berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Adapun struktur organisasi PAUD Halimatus Sa'diyah Tahun 2022 adalah sebagai berikut:

Penasihat	: Rektor IAIN Kudus Wakil Rektor I
Pembina	: Hj. Siti Jamzanah, S.H Hj. Muallimah Dr. Ifada Retno
Ekaningrum, M.Ag.	Hj. Faizatul Abdul Karim,
S.Pd	
Ketua	: Retno Susilowati, M.Pd.
Sekretaris	: Anisa Listiana, M.Ag
Bendahara	: Ruhaini Fitri Rahmawati, M.Pd
Bidang Kurikulum	: Dewi Ulya Mailasari, M.Si. Novita Pancaningrum, M.Pd
Bidang Usaha Sarpras	: Mufatihatus Taubah, S.Ag., M.Pd.I.
	Azizah Maulana Irsyad,
M.Pd,I	
Bidang Humas	: Primi Rohimi, M.S.I. Sri Wahyuningsih, M.Pd.
Bimbingan Konseling	: Hj. Muzdalifah, M.PSi. Hj. Farida Ulyani, M.PSi.
UKS	: Klinik IAIN Kudus
Pendidik	: Kiki Erliana Wahyuningtyas, M.Pd.I
	Noor Rohmah Tria Sasmita,
S.Pd	
	Umatul Markhumah, S.Pd Syahtha Alisyah Zen Nur
Faadhilah ⁴	

6. Keadaan Guru dan Peserta Didik

a. Keadaan Guru

Setiap lembaga pendidikan pasti tidak akan terlepas dari guru, guru merupakan salah satu

⁴ Dokumentasi Struktur Organisasi, Pada 9 Maret 2022.

komponen penting pada proses belajar mengajar yang tidak dapat dipisahkan. Karena guru berperan penting dalam menunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran. Jumlah guru yang ada di PAUD Halimatus Sa'diyah ada empat guru yang memiliki peran dan tugas dalam mewujudkan visi dan misi dari PAUD Halimatus Sa'diyah. Sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan di PAUD Halimatus Sa'diyah Ngembal Rejo Bae Kudus, lembaga pendidikan ini merekrut guru yang profesional, berakhlak mulia, dan menguasai ilmu yang akan diajarkan kepada peserta didik nantinya.⁵ Hal tersebut bertujuan supaya menghasilkan lulusan yang terbaik. Adapun daftar guru yang ada di PAUD Halimatus Sa'diyah Ngembal Rejo, Bae, Kudus adalah sebagai berikut:⁶

Tabel 4.2
Daftar Guru
PAUD Halimatus Sa'diyah Ngembal Rejo, Bae,
Kudus

No	Nama	Alamat
1	Kiki Erlina W., M.Pd	Tengeles, Mejobo
2	Umatul Markhumah, S.Pd	Jekulo , Jekulo
3	Noor Rohmah Tria S.,S.Pd	Klaling, Jekulo
4	Syahtha Alisyah ZNF	Gribig , Gebog

b. Keadaan Peserta Didik

PAUD Halimatus Sa'diyah Ngembal Rejo, Bae, Kudus tahun 2021/2022 memiliki jumlah peserta didik 21 anak yang terbagi menjadi dua kelas.⁷ Peserta didik di PAUD Halimatus Sa'diyah sebagian besar berasal dari Desa Ngembal Rejo 32a nada juga yang berasal dari luar Desa Ngembal Rejo. Mereka berasal dari latar

⁵ Retno Susilowati, M.Pd, Wawancara Oleh Penulis Pada 9 Maret 2022.

⁶ Dokumentasi Keadaan Guru PAUD Halimatus Sa'diyah, Ngembal Rejo, Bae, Kudus pada tanggal 9 Maret 2022

⁷ Kiki Erlina W, M.Pd, Wawancara Oleh Penulis, 9 Maret 2022.

belakang keluarga yang berbeda-beda sehingga menjadikan karakter setiap peserta didik berbeda. Karakter yang berbeda tersebut menjadi tantangan dan tanggung jawab dari guru dalam memberikan materi pembelajaran untuk menstimulus perkembangan peserta didik. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, guru mengikuti kemauan peserta didik untuk memilih kegiatan supaya peserta didik lebih semangat dan tidak jenuh. Adapun jumlah peserta didik dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:⁸

Tabel 4.3
Data Peserta Didik PAUD Halimatus Sa'diyah
Ngembal Rejo, Bae, Kudus tahun 2021/2022

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
A	4	6	10
B	4	7	11
Jumlah	8	13	21

7. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan merupakan alat yang dapat digunakan langsung dalam kegiatan belajar mengajar seperti: meja, alat permainan edukatif, media pembelajaran dan ruang belajar yang nyaman. Sedangkan prasarana pendidikan merupakan alat yang secara tidak langsung dapat digunakan dan membantu proses berjalannya kegiatan belajar mengajar seperti: toilet, tempat cuci tangan dan halaman sekolah.

PAUD Halimatus Sa'diyah Ngembal Rejo Bae Kudus memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk mendukung berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.⁹ Kepemilikan gedung statusnya masih memanfaatkan gedung di IAIN Kudus yang berada di Kampus Barat. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh PAUD Halimatus Sa'diyah yaitu: ruang belajar, karpet, meja, alat permainan edukatif, tempat cuci tangan, toilet, lemari, alat tulis, televisi dan

⁸ Dokumentasi Keadaan Peserta Didik PAUD Halimatus Sa'diyah, Ngembal Rejo, Bae, Kudus pada 9 Maret 2022.

⁹ Oleh penulis, *Dokumentasi PAUD Halimatus Sa'diyah*.

sound system untuk mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran.¹⁰

B. Deskripsi Data Penelitian

Untuk mendeskripsikan data penelitian, peneliti menggunakan analisis kualitatif, data yang digunakan diperoleh dari hasil observasi di lapangan, dokumentasi di lapangan, dan melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan untuk dijelaskan pada bagian ini. Data-data yang akan dianalisis dan dijelaskan oleh peneliti diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Data Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun di PAUD Halimatus Sa'diyah.

Peran guru dalam lembaga pendidikan anak usia dini sangat dibutuhkan untuk perkembangan peserta didik. Hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan, kegiatan belajar mengajar di PAUD Halimatus Sa'diyah dilaksanakan hari Senin-Jum'at yang dimulai pukul 07.30-09.30 dengan meliputi kegiatan persiapan masuk, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan persiapan masuk dimulai dengan kegiatan membaca dan mengaji, guru selalu menyambut kedatangan peserta didik di depan kelas kemudian peserta didik menyimpan sepatu dan tas di tempatnya dan antri membaca dan mengaji. Setelah itu, guru menayangkan video senam yang diikuti oleh guru dan peserta didik untuk mengembangkan fisik motoriknya. Kegiatan awal yang dilakukan adalah SOP pembukaan yang meliputi kegiatan berdoa, menanyakan kabar, absensi kehadiran, menyanyi, hafalan surat pendek dan doa harian. Setelah itu dilanjutkan kegiatan inti yaitu pembelajaran sesuai dengan tema, guru selalu memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan sehingga peserta didik akan lebih paham. Setelah kegiatan belajar, peserta didik berkumpul untuk melafalkan doa sebelum makan lalu dipersilakan untuk mengambil makanan dan minuman yang dibawa. Guru selalu mengajarkan untuk menjaga kebersihan dengan cara meminta peserta didik membuang sampah bungkus makanan pada tempat sampah yang disediakan. Setelah selesai istirahat, dilanjutkan membaca doa setelah

¹⁰ Observasi Sarana dan Prasarana PAUD Halimatus Sa'diyah, Ngembal Rejo, Bae, Kudus pada 9 Maret 2022.

makan bersama-sama dan dilanjutkan SOP penutupan yang meliputi pembacaan doa setelah belajar, melafalkan doa keluar kelas, doa naik kendaraan, doa untuk kedua orang tua, doa kebaikan di dunia dan di akhirat lalu dilanjutkan tebak-tebakan sambil menunggu dijemput oleh orang tua.¹¹

Hasil wawancara dengan Ibu Kiki Erlina W., M.Pd., sebagai bentuk dari pengembangan kemandirian peserta didik adalah dengan melalui kegiatan toilet training, peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-6 tahun melalui toilet training merupakan keikutsertaan guru dalam melatih peserta didik melalui berbagai kegiatan. Kegiatan dalam pembelajaran *toilet training* diantaranya adalah menjaga kebersihan diri, buang air kecil, buang air besar, dan gosok gigi. Peran guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran di kelas, namun juga memberikan motivasi dan arahan kepada peserta didik karena pada tahapan usia tersebut peserta didik sudah harus dilatih untuk mengembangkan kemandirian *toilet training* agar tidak selalu bergantung kepada orang lain. Cara guru melatih kemandirian peserta didik dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan usianya, misalnya dimulai dari hal kecil untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan dengan melatih untuk membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Selain itu, pengembangan kemandirian dapat diterapkan guru ketika peserta didik akan menggunakan *toilet*, pada kegiatan tersebut guru memberikan motivasi bahwa peserta didik dapat melaksanakan *toilet training* secara mandiri dengan memberikan intruksi secara bertahap dan memberikan bantuan ketika dibutuhkan. Hal yang dirasa belum bisa dilakukan sendiri adalah membersihkan kotoran setelah BAB, untuk pelaksanaan BAK dan ketika praktik gosok gigi di sekolah sebagian dari peserta didik sudah bisa melaksanakannya sendiri. Sebagian besar untuk usia 5-6 tahun sudah bisa sendiri, namun untuk usia 4-5 tahun masih memerlukan bantuan guru. Ketika peserta didik belum bisa membersihkan kotorannya sendiri, guru membantu membersihkan dan untuk selanjutnya guru hanya

¹¹ *Observasi Di PAUD Halimatus Sa'diyah, Pada 10 Maret 2022.*

memberikan intruksi agar melatih kemandirian *toilet training* pada peserta didik.¹²

Hasil wawancara dengan Ibu Tria Sasmita, S.Pd, guru di PAUD Halimatus Sa'diyah ikut berperan dalam mengembangkan kemandirian toilet training peserta didik. Cara mengembangkan kemandirian pada peserta didik dilakukan secara bertahap dan dimulai dengan hal-hal kecil, misalnya meminta peserta didik untuk melepas celananya sendiri ketika akan BAK. Setelah peserta didik dirasa sudah mampu untuk melakukan hal tersebut, dilanjutkan untuk meminta peserta didik menggulung lengan bajunya agar tidak basah. Biasanya peserta didik mengalami sedikit kesulitan pada tahap ini, peserta didik hanya bisa menggulung lengan bajunya sedikit tidak bisa sampai siku, maka guru membantu untuk menggulung lengan bajunya agar tidak basah terkena air. Selain BAK dan BAB kegiatan toilet training yang diajarkan oleh guru di Sekolah adalah menjaga kebersihan gigi, guru mengajarkan peserta didik untuk menggosok gigi agar terbiasa untuk selalu gosok gigi ketika di Rumah. Ketika melaksanakan toilet training, guru memberikan intruksi kepada peserta didik tentang apa yang harus dilakukan, memberikan kepercayaan kepada peserta didik bahwa ia mampu melaksanakan toilet training dengan baik dan membantunya ketika mengalami kesulitan. Dengan kepercayaan yang diberikan oleh guru, peserta didik menjadi lebih percaya diri untuk mampu melaksanakan toilet training dengan baik.¹³

Hasil wawancara dengan wali murid kelas B, guru di PAUD Halimatus Sa'diyah sudah berperan dengan baik dalam mengembangkan kemandirian pada peserta didik karena guru telah memberikan motivasi dan pengarahan. Guru selalu mengadakan kegiatan pembelajaran yang kreatif, dalam pengembangan *toilet training* guru mengadakan kegiatan praktik gosok gigi. Semua peserta didik diminta untuk membawa sikat gigi, pasta gigi dan cangkir. Sebagian besar peserta didik sudah bisa mandiri dalam melaksanakan praktik gosok gigi, dibuktikan dengan video dan foto yang dibagikan oleh guru di grup *whatsapp* setelah pembelajaran. Selain itu peserta didik juga sudah

¹² Kiki Erlina W, M.Pd, Wawancara Oleh Penulis, 9 Maret 2022, Transkrip 1

¹³ Tria Sasmita, S.Pd, Wawancara Oleh Penulis Pada 10 Maret 202.

bisa melafalkan doa masuk dan keluar kamar mandi dan mengetahui adab masuk dan keluar kamar mandi yang juga diterapkan di rumah. Ketika di rumah, peserta didik selalu percaya diri bahwa ia bisa melakukannya sendiri dan tidak mau dibantu orang tuanya karena sudah diajarkan oleh gurunya di sekolah, bahkan ia selalu bercerita tentang kegiatan yang dilakukan di sekolah termasuk kalau BAK di sekolah diantar oleh guru, selalu melafalkan doa-doa harian seperti doa mau makan, setelah makan, mau tidur, bangun tidur, masuk kamar mandi dan keluar kamar mandi. Dari cerita yang diterima oleh anak, guru sudah berperan dengan baik dalam mengembangkan kemandirian toilet training di sekolah.¹⁴

Hasil wawancara dengan orang tua kelas A, orang tua sudah mulai melatih kemandirian toilet training di rumah meliputi kegiatan BAK, BAB, Mandi, gosok gigi, sedangkan guru di PAUD Halimatus Sa'diyah juga ikut serta berperan dalam mengembangkan kemandirian toilet training ketika di sekolah. Ketika di rumah, orang tua selalu bertanya tentang kegiatan yang ada di sekolah, peserta didik selalu bercerita tentang kegiatan yang ia lakukan bersama teman dan gurunya. Ketika peserta didik BAK di sekolah juga diceritakan kepada orang tuanya, guru selalu mengantar ke toilet dan membantu peserta didik memakai celana karena usia 4 tahun peserta didik masih belum mampu untuk memakai celana sendiri. Selain itu, guru juga mengajarkan peserta didik untuk menjaga kebersihan diri melalui kegiatan praktik gosok gigi, semua peserta didik diajari untuk praktik gosok gigi yang benar lalu diminta untuk praktik gosok gigi. Guru sangat perhatian dengan peserta didik dalam hal apapun, bukan hanya tentang kemandirian *toilet training* saja namun perkembangan yang lain seperti fisik motorik dan sosial emosional juga selalu diperhatikan dan dikomunikasikan kepada orang tua. Kegiatan belajar yang selalu diselingi dengan tayangan video pembelajaran membuat peserta didik merasa senang dan lebih mudah diterima karena mereka lebih bisa mengingat video animasi yang seru. Peserta didik selalu aktif bercerita tentang kegiatannya di sekolah dan merasa senang dengan tayangan

¹⁴ *Orang Tua, Wawancara Oleh Penulis, Pada 10 Maret 2022.*

video pembelajaran sehingga peserta didik lebih mudah menerimanya.¹⁵

Hasil wawancara dengan orang tua kelas A, dengan adanya peran guru di sekolah menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan kemandirian toilet training pada peserta didik, karena kegiatan yang diajarkan oleh guru di sekolah diterapkan juga di rumah sehingga orang tua membantu menyempurnakan lagi. Peran guru dalam mengembangkan kemandirian menjadikan peserta didik lebih percaya diri untuk mencoba hal baru, peserta didik yang awalnya belum bisa memakai celananya sendiri menjadi bisa meskipun masih perlu ditunjukkan celana bagian depan dan belakang yang sesuai, bisa membersihkan kotorannya sendiri dan mengetahui tempat BAK dan BAB yang sesuai.¹⁶

Hasil penelitian di PAUD Halimatus Sa'diyah, Ngembal Rejo, Bae, Kudus, guru berperan penting dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-6 tahun melalui kegiatan toilet training dengan menggunakan metode *demonstrator*, yaitu guru menyampaikan materi menggunakan contoh atau peraga kepada peserta didik. Peran guru sebagai *demonstrator* dapat diartikan guru memberikan instruksi tentang cara melakukan kegiatan kemudian memberikan contoh kepada peserta didik agar lebih mudah dipahami kegiatan yang akan dilakukan. Sebelumnya guru harus mampu menguasai materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dan mampu memahami kegiatan yang akan dilaksanakan, sehingga ketika menemukan peserta didik yang belum bisa melaksanakan arahan dari guru, guru bisa mengimbanginya dengan cara lain sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik.¹⁷

Peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak melalui *toilet training* juga disampaikan oleh guru di kelas. Pembiasaan melafalkan doa masuk dan keluar kamar mandi selalu diajarkan pada SOP pembukaan, guru juga mengajarkan adab masuk dan keluar kamar mandi yang sesuai seperti masuk kamar mandi melangkah dengan kaki

¹⁵ *Orang Tua, Wawancara Oleh Penulis, Pada 10 Maret 2022, Transkrip 2.*

¹⁶ *Orang Tua, Wawancara Oleh Penulis, Pada 11 Maret 2022, Transkrip 3.*

¹⁷ *Observasi Oleh Penulis, Pada 14 Maret 2022.*

kiri, keluar dengan kaki kanan, menutup pintu kamar mandi, mengajarkan kemandirian di dalam kamar mandi sesuai dengan kemampuan peserta didik. Hal tersebut sudah mulai tampak ketika peserta didik dapat menerapkan *toilet training* dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan arahan dari guru, sehingga peserta didik dapat lebih mandiri dalam melaksanakan kegiatan *toilet training*.¹⁸

2. Data Pelaksanaan Pembelajaran Toilet Training di PAUD Halimatus Sa'diyah

Penelitian yang peneliti laksanakan adalah mengumpulkan data mengenai pelaksanaan pembelajaran *toilet training* di PAUD Halimatus Sa'diyah. Hasil penelitian peran guru mulai dibutuhkan dalam mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan *toilet training*, untuk mendukung keberhasilan *toilet training* guru menayangkan video pembelajaran tentang *toilet training* yang benar, selain itu guru juga memberikan instruksi tentang adab ke kamar mandi yang disampaikan di dalam kelas sehingga dalam praktiknya peserta didik sudah mampu melaksanakannya dengan baik dan mandiri. Pembelajaran *toilet training* yang sering dilaksanakan adalah BAK, BAB, dan menjaga kebersihan diri yang diajarkan melalui kegiatan mencuci tangan dan gosok gigi. Adapun tahapan yang dilaksanakan yaitu, guru mengantar peserta didik ke *toilet* sesuai dengan jenis kelaminnya, guru melatih peserta didik menggulung lengan bajunya, guru melatih peserta didik memegang gayung atau selang dengan benar, guru melatih peserta didik membersihkan kotoran (*istinja'*) dengan benar, guru melatih peserta didik membersihkan tangannya setelah BAB/BAK, guru melatih peserta didik mencuci kakinya setelah BAB/BAK, guru melatih peserta didik memakai celananya sendiri, guru melatih peserta didik untuk meminta izin kepada guru kalau ingin BAB/BAK, guru mengajarkan, melatih dan membiasakan peserta didik untuk membaca doa masuk dan keluar kamar mandi, guru melatih peserta didik menyiram dan membersihkan *closed* sendiri, guru melatih peserta didik memakai pakaian sendiri, guru melatih peserta didik untuk menutup diri atau menjauh ketika membuang hajat.¹⁹

¹⁸ *Observasi Di PAUD Halimatus Sa'diyah, Pada 12 Maret 2022.*

¹⁹ *Observasi Di PAUD Halimatus Sa'diyah, Pada 12 Maret 2022.*

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, peserta didik menjadi lebih mudah menerima pembelajaran yang ditayangkan melalui video animasi, hal tersebut dibuktikan dengan peserta didik yang terlihat menerima pembelajaran dengan baik, guru juga mengimbangnya dengan mengulas video dan memberikan penjelasan dan pertanyaan tentang apa yang ditayangkan dalam video tersebut. Kenyataannya peserta didik dapat menjawab pertanyaan dari guru tentang tayangan yang disampaikan dalam video pembelajaran tersebut. Dalam pelaksanaannya, ketika peserta didik melaksanakan *toilet training* sudah dilaksanakan dengan baik dan meminta izin kepada guru kalau ingin BAK/BAB, kemudian guru mengantarkan sampai depan kamar mandi, membaca doa masuk kamar mandi, melepas celana, menggulung lengan baju, menutup pintu kamar mandi, membersihkan kotorannya, mencuci tangan dan kaki menggunakan sabun, memakai celana, dan membaca doa keluar kamar mandi. Peserta didik usia 4-5 tahun masih memerlukan bantuan guru untuk membersihkan kotorannya setelah BAB, tangannya belum sampai untuk mengambil gayung, belum bisa memakai celana sendiri karena butuh keseimbangan, belum tahu celana bagian depan dan belakang dan masih perlu diarahkan untuk mencuci tangan dan kakinya setelah selesai. Peserta didik yang berusia 5-6 tahun sebagian besar sudah bisa melaksanakan *toilet training* dengan baik, sudah bisa membersihkan kotorannya sendiri, selalu menutup pintu kamar mandi karena merasa malu, memakai celana sendiri, mencuci tangan dan kakinya setelah selesai. Biasanya guru membantu peserta didik membersihkan kotorannya setelah BAB, guru membantu menyiram air sedangkan peserta didik yang membersihkan dengan tangannya sendiri. Peserta didik yang tidak ingin dibantu oleh guru menggunakan kran untuk membersihkan kotorannya setelah BAB agar lebih mudah.²⁰

Hasil wawancara dengan ibu Umma selaku guru kelas A, sebagian peserta didik ada yang sudah bisa melaksanakan *toilet training* dengan baik, namun ada juga yang masih memerlukan bantuan guru. Kesulitan yang dialami peserta didik biasanya adalah masalah menggulung lengan baju dan memakai celana karena masih butuh

²⁰ Hasil Observasi Oleh Penulis Pada 12 Maret 2022.

dipegangi guru untuk menjaga keseimbangan tubuhnya. Adab masuk dan keluar kamar mandi sebagian besar peserta didik sudah bisa karena sering diajarkan oleh guru ketika pembelajaran di kelas dan doa-doa harian sudah dimasukkan pada SOP pembukaan sehingga peserta didik hafal. Sebagian peserta didik ada yang merasa malu ketika pintu kamar mandinya terbuka dan dilihat orang lain, namun ada juga yang tidak mau menutup pintu kamar mandi dengan alasan takut. Dalam menggunakan *toilet*, sebagian besar peserta didik sudah bisa membersihkan kotorannya, mencuci tangan dan kaki menggunakan sabun dan menyiram kotorannya sendiri. Ketika peserta didik meminta izin ke kamar mandi, guru mengantarnya karena lokasi kamar mandi dan kelas berseberangan sehingga mengawatirkan jika tidak diantar ke kamar mandi, meskipun sebenarnya peserta didik sudah bisa sendiri tapi guru tetap khawatir. Ketika peserta didik melaksanakan kegiatan praktik gosok gigi, sebagian besar sudah bisa melaksanakannya dengan baik, namun untuk yang usia 5 tahun masih memerlukan sedikit bantuan ketika membuka tutup pasta gigi, selain itu sudah bisa. Peserta didik lebih nyaman menggunakan cangkir atau gayung untuk berkumur daripada menggunakan air kran.²¹

Hasil wawancara dengan Ibu Tria Sasmita selaku guru kelas B, Peserta didik sudah dapat melaksanakan *toilet training* dengan baik tanpa intruksi dari guru karena peserta didik sudah mengetahui adab dan tata cara pelaksanaan *toilet training*. Sebagian besar peserta didik kelas B selalu menutup pintu kamar mandi karena merasa malu jika dilihat oleh orang lain. Kemandirian *toilet training* peserta didik juga sudah berkembang dengan baik, sudah bisa memakai celana tanpa bantuan guru, membersihkan kotoran sendiri. Peserta didik merasa lebih mudah membersihkan kotorannya dengan menggunakan air yang mengalir dari kran, selalu mencuci tangan dan kakinya setelah selesai dan dapat memakai celananya sendiri tanpa bantuan guru. Ketika melaksanakan praktik gosok gigi, peserta didik sudah bisa melaksanakannya dengan baik tanpa bantuan dari guru karena sudah terbiasa untuk gosok gigi ketika di rumah.²²

²¹ *Ummatul Markhumah, S.Pd, Wawancara Pada 14 Maret 2022.*

²² *Tria Sasmita, S.Pd, Wawancara Oleh Penulis Pada 21 Maret 2022, Transkrip*

Hasil wawancara dengan Ibu Kiki Erlina, dalam melaksanakan kegiatan *toilet training* di PAUD Halimatus Sa'diyah presentasinya adalah 85%, sebagian besar adalah dari peserta didik yang berusia 5-6 tahun atau kelas B, sedangkan peserta didik yang berusia 4-5 tahun atau kelas A belum bisa sempurna tetapi sudah bisa sedikit demi sedikit. Kesulitan yang dialami oleh peserta didik kelas A adalah masih belum mampu memakai celananya sendiri, belum bisa menyiram air dengan banyak dan masih sedikit berbau karena belum terlalu paham tentang najis. Sedangkan untuk peserta didik kelas B sudah bisa melaksanakan *toilet training* secara mandiri tanpa intruksi dari guru, guru hanya mengantar dan mengamati saja. Peserta didik lebih nyaman menggunakan gayung daripada kran air untuk membersihkan kotorannya, karena *closed* yang ada di sekolah menggunakan *closed* duduk ada beberapa peserta didik yang tidak nyaman karena terbiasa menggunakan *closed* jongkok ketika di rumah. Ketika kegiatan praktik gosok gigi di sekolah, peserta didik sudah dapat melaksanakannya dengan baik tanpa diberikan intruksi oleh guru. Namun ada beberapa peserta didik yang masih memerlukan bantuan untuk dibukakan tutup pasta gigi dan diajari cara menggosok gigi yang benar, belum bisa membersihkan busa-busa dimulutnya dengan bersih.²³

Hasil wawancara dengan orang tua kelas A, pelaksanaan *toilet training* di sekolah sudah berkembang dengan baik meskipun belum sempurna dan masih memerlukan bantuan dari guru. Guru selalu mengkomunikasikan perkembangan setiap peserta didik, dalam melaksanakan *toilet training* yang masih perlu bantuan adalah memakai celana, membersihkan kotoran setelah BAB, mengambil air menggunakan gayung di dalam bak karena peserta didik masih kesulitan untuk menjangkaunya. Peserta didik pernah bercerita kalau BAB di sekolah tidak bisa membersihkan kotorannya dan dibantu guru. Kemudian ketika di rumah, orang tua mengajarkan untuk membersihkan kotoran BAB menggunakan air kran yang mengalir sehingga akan lebih mudah, sekarang peserta didik mempraktikkannya juga di sekolah dengan menggunakan kran air yang mengalir lalu mencuci tangan dan kaki menggunakan sabun sampai

²³ Kiki Erlina W, M.Pd, Wawancara Oleh Penulis, 22 Maret 2022, Transkrip 3.

bersih. Sedangkan dalam praktik gosok gigi, orang tua selalu membiasakan peserta didik untuk gosok gigi ketika mandi, sehingga ketika guru meminta peserta didik praktik gosok gigi di sekolah sudah bisa.²⁴

Hasil wawancara dengan orang tua kelas B, dalam melaksanakan *toilet training* peserta didik sudah bisa mandiri. Guru selalu mengkomunikasikan perkembangan yang dialami oleh peserta didik pada saat rapat wali murid, penjemputan setelah pulang sekolah dan juga tertulis di dalam buku raport. Perkembangan *toilet training* di sekolah dan di rumah sudah sama-sama baik, karena sebelum sekolah sudah pernah diajarkan untuk BAK/BAB di *toilet*, meminta peserta didik melepas dan memakai celananya sendiri, menyiram kotorannya sendiri, menggunakan sabun saat mencuci tangan dan kaki sehingga ketika di sekolah sudah terbiasa melakukannya dengan baik. Doa masuk dan keluar kamar mandi diajarkan oleh guru di sekolah, orang tua di rumah hanya melatih peserta didik untuk melancarkan hafalannya dengan cara memberikan tebakan doa-doa. Peserta didik bisa menggunakan *closed* duduk maupun *closed* jongkok, karena di rumah dan di sekolah menggunakan *closed* duduk, untuk menyiram dan membersihkan kotorannya lebih nyaman menggunakan kran air yang mengalir karena orang tua mengajarkan menggunakan kran air untuk memudahkan. Pelaksanaan *toilet training* melalui kegiatan gosok gigi juga sudah diajarkan oleh orang tua ketika di rumah, sehingga ketika guru meminta peserta didik untuk praktik gosok gigi di sekolah sudah bisa. Laporan kemandirian peserta didik selalu disampaikan oleh guru kepada orang tua, sehingga orang tua juga tau perkembangan peserta didik di sekolah.²⁵

Hasil wawancara dengan orang tua kelas A, peserta didik bisa menggunakan *closed* duduk maupun jongkok, sudah bisa melaksanakan *toilet training* dengan baik karena orang tua sudah mengajari sejak sebelum sekolah. Guru selalu mengkomunikasikan perkembangan peserta didik termasuk dalam melaksanakan kegiatan *toilet training*, guru menyampaikan bahwa anak sudah bisa memakai celana sendiri, membersihkan kotorannya, dan

²⁴ Wawancara Kepada Orang Tua, Pada 22 Maret 2022.

²⁵ Orang Tua, Wawancara Oleh Penulis, Pada 23 Maret 2022, Transkrip 4.

selalu menyiram kotorannya dengan air yang sangat banyak.
26

3. Data Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan *Toilet Training* di PAUD Halimatus Sa'diyah.

Setiap kegiatan pembelajaran tidak akan terlepas dari pengaruh positif atau negatif. Pengaruh positif adalah suatu hal yang mendukung berlangsungnya pembelajaran, sedangkan pengaruh negatif adalah suatu hal yang menghambat berlangsungnya pembelajaran sehingga hasilnya kurang memuaskan. Penelitian yang peneliti laksanakan adalah mengumpulkan data mengenai perkembangan kemandirian anak melalui kegiatan *toilet training*, ketika dalam proses pengembangan kemandirian *toilet training* pada anak usia 4-6 tahun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi. Berikut ini merupakan faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-6 tahun melalui *toilet training* di PAUD Halimatus Sa'diyah, Ngembal Rejo, Bae, Kudus.²⁷

a. Faktor Pendukung

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam kegiatan pembelajaran tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Kiki Erlina, M.Pd selaku pengelola, bahwa faktor pendukung terlaksananya kegiatan mengembangkan kemandirian anak melalui *toilet training* di PAUD Halimatus Sa'diyah harus didukung dengan semangat oleh pengelola PAUD kemudian guru mengaplikasikan melalui rencana pembelajaran harian (RPPH) yang sudah disusun sebelumnya, sarana dan prasarana yang memadai, peran guru, peran orang tua dan lingkungan yang mendukung dan kemauan dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Jika semua faktor tersebut sudah terpenuhi, namun dari dalam diri peserta didik tidak ada kemauan karena kurang percaya diri maka tidak akan berhasil. Sarana dan prasarana di PAUD Halimatus Sa'diyah sudah cukup baik untuk mengembangkan kemandirian *toilet training*, peran guru dalam mengembangkan *toilet training* juga sudah direncanakan sebelumnya pada RPPH, guru selalu

²⁶ Orang Tua, Wawancara Oleh Penulis, Pada 23 Maret 2022, Transkrip 5.

²⁷ Observasi Oleh Penulis, Pada 24 Maret 2022.

mengkomunikasikan perkembangan peserta didik kepada orang tua, orang tua selalu memberikan *respond* yang baik ketika guru menyampaikan perkembangan anak dan mendukung usaha guru dalam mengembangkan kemandirian *toilet training* di sekolah.²⁸

Selain usaha dari guru, sarana dan prasarana yang ada di PAUD Halimatus Sa'diyah juga menjadi pendukung dalam perkembangan kemandirian *toilet training* pada peserta didik. Hasil wawancara dengan ibu Tria Sasmita, S.Pd, pihak sekolah sudah sering mengkomunikasikan perkembangan peserta didik kepada orang tua terutama dalam pelaksanaan *toilet training* di sekolah, sehingga orang tua lebih memperhatikan perkembangan anak. Dalam laporan perkembangan (*raport*) juga sudah dituliskan secara lengkap aspek perkembangan anak yang meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, seni, dan sosial emosional. Dalam mengembangkan *toilet training*, aspek nilai agama dan moralnya adalah melafalkan doa masuk dan keluar kamar mandi, mengetahui adab masuk dan keluar kamar mandi. Aspek fisik dan motoriknya adalah ketika peserta didik dapat melepas dan memakai celananya sendiri, menggulung lengan baju, mengambil air dengan gayung. Aspek kognitifnya adalah ketika peserta didik dapat menghafalkan doa-doa, dapat membedakan antara kanan dan kiri untuk memulai kegiatan. Aspek bahasanya adalah ketika peserta didik mampu melafalkan doa-doa yang diucapkan secara bersama-sama di kelas. Aspek seninya adalah ketika peserta didik dapat melafalkan doa-doa dengan irama yang indah dan lembut. Sedangkan aspek sosial emosionalnya adalah ketika peserta didik mau meminta izin dengan sopan kepada guru, meminta bantuan kepada guru dan teman.²⁹

²⁸ Kiki Erlina, M.Pd, Wawancara Oleh Penulis Pada 9 Maret 2022, Traanskrip

1.

²⁹ Tria Sasmita, S.Pd, Wawancara Oleh Penulis Pada 23 Maret 2022, Transkrip

2.

Hasil wawancara dengan ibu Kiki Erlina, yang menjadi faktor pendukung adalah peran utama dari orang tua di rumah, karena peserta didik lebih lama tinggal di rumah dibandingkan dengan di sekolah. Orang tua dapat memantau perkembangan dari peserta didik melalui kerja sama antara guru dan orang tua, guru memberikan pengarahan tentang perkembangan peserta didik melalui *whatsapp* atau dikomunikasikan langsung saat menjemput peserta didik. Orang tua juga harus mengulas materi yang telah guru ajarkan kepada peserta didik, misalnya ketika BAK/BAB di rumah orang tua harus memperhatikan adab masuk kamar mandi yang dilakukan oleh anak, sehingga peserta didik lebih dapat mengerti dan perkembangannya akan lebih baik. Kesiapan fisik, psikologis dan intelektual juga menjadi faktor pendukung keberhasilan kemandirian *toilet training* pada peserta didik.³⁰

Hasil wawancara dengan Ibu Umma, yang menjadi faktor pendukung berhasilnya kemandirian *toilet training* peserta didik adalah guru, orang tua, lingkungan dan diri anak sendiri. Guru di PAUD Halimatus Sa'diyah memiliki 4 guru yang masing-masing sudah berpengalaman di bidangnya dan tentunya memiliki keahlian mengajar yang baik. Masing-masing kelas ada dua guru yang mengajar sehingga dapat mendukung dan membantu belajar dan perkembangan sesuai usianya. RPPH yang sudah disusun sebelumnya juga dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran, salah satu kegiatan *toilet training* yang masuk dalam RPPH adalah kegiatan gosok gigi, sebelum pelaksanaan praktik gosok gigi guru sudah mengumumkan kepada orang tua kalau akan diadakan kegiatan praktik gosok gigi dan peserta didik diminta untuk membawa sikat gigi, pasta gigi dan cangkir. ketika guru sudah merencanakan kegiatan, orang tua juga harus mendukung agar pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh peserta didik dapat sesuai dengan yang diharapkan dengan membantu menyiapkan perlengkapan yang sudah diinstruksikan oleh guru.³¹

³⁰ Kiki Erlina W, M.Pd, Wawancara Oleh Penulis, 24 Maret 2022, Transkrip 1.

³¹ Ummatul Markhumah, S.Pd, Wawancara Pada 24 Maret 2022, Transkrip 3.

Hasil wawancara dengan orang tua kelas A, ketika di rumah orang tua selalu bertanya kepada peserta didik tentang kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, orang tua juga mengulas materi yang diajarkan di sekolah seperti doa-doa harian agar peserta didik semakin hafal. Selain itu orang tua juga membiasakan peserta didik untuk BAK setelah bangun tidur, sebelum tidur, pada waktu-waktu tertentu agar peserta didik terbiasa untuk BAK di *toilet* dan membiasakan peserta didik untuk selalu menggosok gigi ketika mandi. Selain itu, sarana dan prasarana di PAUD Halimatus Sa'diyah dapat mendukung perkembangan *toilet training* di sekolah karena menggunakan *toilet* yang terpisah sesuai dengan jenis kelamin.³²

Hasil wawancara dengan orang tua kelas B, faktor pendukung berhasilnya pelaksanaan kemandirian *toilet training* adalah melalui pembiasaan yang diajarkan oleh orang tua dan guru. ketika peserta didik diajarkan untuk selalu mengungkapkan keinginannya kalau ingin BAK/BAB maka peserta didik akan terbiasa untuk membuang hajatnya di kamar mandi. Kesabaran guru ketika mengantar dan menemani peserta didik melaksanakan *toilet training* menjadikan peserta didik lebih nyaman dengan guru dan tidak takut untuk mengungkapkan keinginannya. Kegiatan yang sudah direncanakan oleh guru untuk mengembangkan kemandirian *toilet training* seperti kegiatan praktik gosok gigi juga dapat menjadikan peserta didik terbiasa untuk menjaga kebersihan gigi.

b. Faktor Penghambat

Ada beberapa hal yang dapat menjadi faktor penghambat perkembangan kemandirian peserta didik. Hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan, faktor yang menjadi penghambat kemandirian *toilet training* adalah peserta didik yang kurang disiplin dan sulit diatur. Peserta didik yang disiplin dan mengikuti aturan tentang cara menjaga kebersihan dapat melaksanakan *toilet training* dengan baik, namun peserta didik yang tidak mengikuti aturan dari guru untuk menjaga kebersihan belum bisa berkembang dengan baik.

³² *Orang Tua, Wawancara Oleh Penulis, Pada 28 Maret 2022, Transkrip 4.*

Peserta didik yang terburu-buru untuk segera keluar kamar mandi menjadi tidak sempat untuk mencuci tangan dan kakinya. Kebiasaan peserta didik menggunakan *closed* jongkok di rumah menyebabkan tidak bisa BAB dengan nyaman ketika di toilet sekolah karena menggunakan *closed* duduk, kebiasaan dibantu orang tua untuk membersihkan kotoran, memakai celana menjadikan peserta didik belum bisa mandiri ketika melaksanakan *toilet training* ketika di sekolah.³³

Hasil wawancara dengan ibu Kiki Erlina, yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan *toilet training* ketika di sekolah adalah kebiasaan orang tua yang sering menganggap remeh ketika anak ingin BAK dibiarkan disembarang tempat yang dapat menjadikan peserta didik tidak terbiasa untuk membuang hajat di kamar mandi, pada umumnya kamar mandi di rumah hanya satu tempat dan tidak dibedakan jenis kelaminnya, *closed* di rumah dan di sekolah yang berbeda membuat peserta didik tidak nyaman karena tidak terbiasa. Kebiasaan orang tua yang tidak mengajarkan anak untuk disiplin BAK setelah bangun tidur atau sebelum tidur dan tidak mengajarkan peserta didik untuk disiplin gosok gigi ketika mandi juga merupakan faktor penghambat kegiatan *toilet training*.³⁴

Hasil wawancara dengan ibu Tria Sasmita, faktor yang menghambat kemandirian *toilet training* adalah dari peserta didik yang tidak berani menyampaikan keinginannya untuk membuang hajat dan menahan sampai mengompol. Kurangnya perhatian dari guru terhadap peserta didik yang tidak berani menyampaikan keinginannya untuk membuang hajat juga menjadi faktor penghambat kemandirian *toilet training* pada peserta didik. Namun setelah guru mengetahui karakter peserta didik yang tidak berani unyuk menyampaikan keinginannya guru sudah lebih memperhatikan anak tersebut agar tidak menahan ketika ingin membuang hajat.³⁵

³³ *Observasi Oleh Penulis, Pada 28 Maret 2022.*

³⁴ *Kiki Erlina W, M.Pd, Wawancara Oleh Penulis, 28 Maret 2022.*

³⁵ *Tria Sasmita, S.Pd, Wawancara Oleh Penulis Pada 28 Maret 2022.*

Hasil wawancara dengan ibu Umma, faktor yang menjadi penghambat kemandirian *toilet training* pada peserta didik adalah tempat yang kurang nyaman karena tidak terbiasa untuk membuang hajat, rasa takut untuk menyampaikan keinginannya kepada guru membuat peserta didik rela untuk menahannya, bak mandi yang terlalu tinggi menyebabkan peserta didik tidak bisa menjangkaunya dan kebiasaan peserta didik menggunakan kran air yang mengalir saat membersihkan kotorannya di rumah menyebabkan kesulitan saat melaksanakan *toilet training* di sekolah karena menggunakan gayung.³⁶

Hasil wawancara dengan orang tua kelas A, peserta didik masih sering dibantu dalam melaksanakan *toilet training* di rumah sehingga belum bisa mandiri ketika di sekolah. Karena ketika di rumah peserta didik cenderung lebih manja dan orang tua tidak melatih peserta didik untuk melaksanakan *toilet training* secara mandiri. Orang tua belum bisa memberikan kepercayaan penuh kepada anak untuk melaksanakan toilet training sendiri karena terlalu khawatir anaknya bermain air sampai membasahi baju dan ruangan sekitarnya.³⁷

Hasil wawancara dengan orang tua kelas B, peserta didik yang tahapan usianya sudah mampu untuk memakai dan melepas celananya sendiri namun orang tua selalu membantunya supaya cepat selesai dapat menghambat kemandirian pada peserta didik karena ia selalu bergantung dengan bantuan orang lain. Selain itu, orang tua selalu memandikan peserta didik menyebabkan tidak bisa mandiri.³⁸

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun Melalui *Toilet Training* di PAUD Halimatus Sa'diyah

Guru atau pendidik merupakan seseorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan atau

³⁶ Ummatul Markhumah, S.Pd, Wawancara Pada 29 Maret 2022.

³⁷ Orang Tua, Wawancara Oleh Penulis, Pada 29 Maret 2022.

³⁸ Orang Tua, Wawancara Oleh Penulis, Pada 29 Maret 2022, Transkrip 4.

pengarahan kepada peserta didik agar mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, makhluk sosial dan sebagai seseorang yang mampu hidup mandiri karena guru adalah orang tua ketika di sekolah. Keberagaman karakter peserta didik menjadikan guru harus membuat peserta didik merasa nyaman ketika berada di sekolah. Kehadiran seorang guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, namun juga sebagai pengamat keadaan peserta didik selama di lingkungan sekolah. Tanggung jawab dari guru sebagai pendidik sangat besar dan tidak mudah. Seorang guru pada dasarnya adalah pelaksana amanah dari orang tua, Allah, masyarakat dan pemerintah.³⁹

Kemandirian dapat diartikan bahwa seseorang yang dapat melaksanakan suatu pekerjaan tanpa bantuan dari orang lain. Kemandirian yang terjadi pada anak usia dini merupakan kemandirian yang perlu dilatih dan diajarkan sejak batita (bayi di bawah tiga tahun) karena pada usia tersebut peserta didik sudah mulai bersosialisasi dengan lingkungannya. Ciri-ciri kemandirian pada anak usia dini menurut para ahli adalah dapat melakukan aktivitas sendiri tanpa bantuan, bersikap kreatif, mempunyai inisiatif yang tinggi, dapat memanfaatkan waktu secara baik, dapat menyelesaikan permasalahan, dan memiliki rasa percaya diri terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti melalui kegiatan observasi, wawancara serta dokumentasi dalam mengembangkan kemandirian *toilet training* anak usia 4-6 tahun di PAUD Halimatus Sa'diyah memerlukan peran dari guru. Guru di PAUD Halimatus Sa'diyah berperan dengan baik dalam mengembangkan kemandirian *toilet training* pada anak usia 4-6 tahun. Kegiatan *toilet training* yang diajarkan oleh guru di sekolah adalah pembiasaan BAK, BAB dan gosok gigi yang sudah disusun sebelumnya dalam RPPH. Cara guru melaksanakan pembelajaran kemandirian *toilet training* adalah melalui metode *demonstrator*, yaitu guru memberikan penjelasan dan contoh terlebih dahulu agar peserta didik dapat memahami dengan baik. Penayangan

³⁹ Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter*, 2020.

video sebagai media pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat membantu guru untuk mengajarkan kemandirian *toilet training*. Kegiatan praktik yang dilaksanakan oleh peserta didik juga dapat membantu pengembangan kemandirian *toilet training* pada peserta didik supaya dapat menjadi kebiasaan yang baik. Dibutuhkan kerja sama antara guru dan orang tua dalam mengembangkan kemandirian, dimulai dengan hal kecil untuk tetap menjaga kebersihan diri dan lingkungan, bertanggung jawab dan disiplin terhadap kebersihan diri.⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAUD Halimatus Sa'diyah, sebagai bentuk dari pengembangan kemandirian peserta didik adalah dengan melalui kegiatan *toilet training*, peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-6 tahun melalui *toilet training* merupakan keikutsertaan guru dalam melatih peserta didik melalui berbagai kegiatan. Kegiatan dalam pembelajaran *toilet training* diantaranya adalah menjaga kebersihan diri, buang air kecil, buang air besar, dan gosok gigi. Peran guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran di kelas, namun juga memberikan motivasi dan arahan kepada peserta didik karena pada tahapan usia tersebut peserta didik sudah harus dilatih untuk mengembangkan kemandirian *toilet training* agar tidak selalu bergantung kepada orang lain. Cara guru melatih kemandirian peserta didik dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan usianya, misalnya dimulai dari hal kecil untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan dengan melatih untuk membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Selain itu, pengembangan kemandirian dapat diterapkan guru ketika peserta didik akan menggunakan *toilet*, pada kegiatan tersebut guru memberikan motivasi bahwa peserta didik dapat melaksanakan *toilet training* secara mandiri dengan memberikan intruksi secara bertahap dan memberikan bantuan ketika dibutuhkan. Hal yang dirasa belum bisa dilakukan sendiri adalah membersihkan kotoran setelah BAB, untuk pelaksanaan BAK dan ketika praktik gosok

⁴⁰ *Observasi Oleh Penulis, Pada 14 Maret 2022.*

gigi di sekolah sebagian dari peserta didik sudah bisa melaksanakannya sendiri. Sebagian besar untuk usia 5-6 tahun sudah bisa sendiri, namun untuk usia 4-5 tahun masih memerlukan bantuan guru. Ketika peserta didik belum bisa membersihkan kotorannya sendiri, guru membantu membersihkan dan untuk selanjutnya guru hanya memberikan intruksi agar melatih kemandirian *toilet training* pada peserta didik.⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, peran guru di sekolah menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan kemandirian *toilet training* pada peserta didik, karena kegiatan yang diajarkan oleh guru di sekolah diterapkan juga di rumah sehingga orang tua membantu menyempurnakan lagi. Peran guru dalam mengembangkan kemandirian menjadikan peserta didik lebih percaya diri untuk mencoba hal baru, peserta didik yang awalnya belum bisa memakai celananya sendiri menjadi bisa meskipun masih perlu ditunjukkan celana bagian depan dan belakang yang sesuai, bisa membersihkan kotorannya sendiri dan mengetahui tempat BAK dan BAB yang sesuai, terbiasa untuk menggosok giginya setiap mandi karena sudah tau pentingnya menjaga kebersihan diri.⁴²

Berdasarkan hasil analisis data tentang peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-6 tahun adalah dibutuhkanannya peran guru dalam lembaga pendidikan anak usia dini, terutama dalam hal mengembangkan kemandirian *toilet training* peserta didik. Kemandirian pada peserta didik perlu dilatih dan dikembangkan supaya peserta didik tidak selalu bergantung kepada orang lain dan akan lebih bermanfaat untuk kehidupan selanjutnya ketika berhubungan dengan orang lain. Penggunaan metode *demonstrator* yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik. Dalam mengembangkan kemandirian *toilet training* pada anak usia 4-6 tahun memerlukan peran guru, orang tua, dan anak itu sendiri karena peran merupakan komponen terpenting yang dapat mendukung

⁴¹ Kiki Erlina W, M.Pd, Wawancara Oleh Penulis, 9 Maret 2022.

⁴² Orang Tua, Wawancara Oleh Penulis, Pada 11 Maret 2022.

pelaksanaan suatu kegiatan. Peran guru dalam meningkatkan kemandirian *toilet training* dimulai dari aktifitas sehari-hari seperti membiasakan menjaga kebersihan diri, menggunakan *toilet* dengan baik. Penggunaan *toilet* sesuai adab, melepas dan memakai pakaian sendiri, membersihkan kotoran sendiri, menyiram kotoran, mencuci tangan dan kaki menggunakan sabun, menutup pintu dan menjauh dari orang lain ketika membuang hajat. Selain itu, kegiatan *toilet training* yang dapat diajarkan oleh guru adalah dengan melalui kegiatan praktik gosok gigi. Peran guru mulai dibutuhkan untuk mengembangkan kemandirian, mengajarkan kebersihan diri dan membiasakan peserta didik untuk selalu menggosok gigi setiap hari.

Orang tua yang selalu mendukung pelaksanaan pembelajaran yang diadakan oleh guru di sekolah dengan membantu menyiapkan keperluan yang dibutuhkan dalam mengembangkan kemandirian *toilet training*. Dalam mendidik anak usia dini, guru harus bisa menjadi motivator dan teladan yang baik, dibutuhkan kesabaran yang lebih untuk mengembangkan kemandirian *toilet training* pada peserta didik karena pada tahapan usia ini adalah proses pembentukan kemandirian anak. Guru dan orang tua harus selalu memperhatikan perkembangan anak dengan sering mengkomunikasikan perkembangannya agar dapat berkembang dengan baik.

2. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Toilet Training

Latihan menjaga kebersihan diri pada anak usia dini sering disebut dengan istilah *toilet training* yang merupakan suatu hal yang harus diajarkan kepada peserta didik agar dapat lebih mandiri dalam pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan usianya. Penggunaan metode yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan orang tua dan guru dalam mengajarkan *toilet training*. Ada beberapa metode yang dapat dilaksanakan untuk melatih peserta didik melaksanakan *toilet training*, yaitu metode lisan dan metode *modelling*. Metode lisan dilaksanakan dengan cara memberikan intruksi kepada peserta didik dengan kata-kata pada saat sebelum atau sesudah melaksanakan aktifitas kegiatan, penggunaan metode lisan merupakan persiapan psikologis agar peserta didik dapat menerima rangsangan

dan perintah dengan baik dalam melaksanakan aktifitas kegiatan. Metode *modeling* dilaksanakan dengan cara meniru atau memberikan contoh kepada peserta didik. Metode ini dapat dilaksanakan dengan memberikan contoh pelaksanaan *toilet training* dengan baik.⁴³

Berdasarkan data hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran *toilet training* di PAUD Halimatus Sa'diyah, *toilet training* yang merupakan suatu hal yang harus diajarkan kepada peserta didik agar dapat mandiri dalam pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan usianya. Di PAUD Halimatus Sa'diyah *toilet training* dijadikan sebagai suatu pembelajaran tentang bagaimana cara melaksanakan *toilet training* dengan baik dan benar sehingga harapannya adalah dapat melatih kemandirian anak dalam BAK, BAB, mencuci tangan dan gosok gigi. Pelaksanaan *toilet training* di PAUD Halimatus Sa'diyah diawali dengan guru yang mengajarkan melalui metode *demonstrator* atau memberikan instruksi penjelasan terlebih dahulu supaya peserta didik dapat menerimanya dengan baik. Penayangan video pembelajaran tentang *toilet training* dapat membantu peserta didik untuk dapat memahami bagaimana pelaksanaan *toilet training*, kemandirian yang diajarkan guru ketika peserta didik praktik langsung terbukti dapat berhasil dengan baik meskipun belum sempurna. Peserta didik sudah mengetahui adab-adab dalam melaksanakan *toilet training* yang diterapkan di sekolah dan di rumah. Doa masuk dan keluar kamar mandi yang setiap hari dilafalkan pada SOP pembukaan dapat meningkatkan ingatan peserta didik, sarana dan prasarana yang baik membuat peserta didik nyaman dalam melaksanakan *toilet training*, kepercayaan yang diberikan guru kepada peserta didik untuk dapat melakukan sesuatu yang ingin ia lakukan dapat meningkatkan kemandirian.⁴⁴

Hasil wawancara dengan guru, peserta didik sudah dapat melaksanakan *toilet training* dengan baik tanpa intruksi dari guru karena peserta didik sudah mengetahui adab dan tata cara pelaksanaan *toilet training*. Sebagian besar peserta didik kelas B selalu menutup pintu kamar

⁴³ Mariana, *Toilet Training Pada Anak Down Syndrome*.

⁴⁴ *Observasi Oleh Penulis, Pada 12 Maret 2022*.

mandi karena merasa malu jika dilihat oleh orang lain. Kemandirian *toilet training* peserta didik juga sudah berkembang dengan baik, sudah bisa memakai celana tanpa bantuan guru, membersihkan kotoran sendiri, dan dapat menggosok gigi dengan mandiri. Peserta didik merasa lebih mudah membersihkan kotorannya dengan menggunakan air yang mengalir dari kran, selalu mencuci tangan dan kakinya setelah selesai dan dapat memakai celananya, ketika praktik gosok gigi peserta didik lebih nyaman menggunakan cangkir atau gayung daripada air kran yang mengalir dan sudah bisa melaksanakannya dengan baik tanpa bantuan dari guru karena sudah terbiasa untuk gosok gigi ketika di rumah.⁴⁵

Perkembangan *toilet training* di sekolah dan di rumah sudah sama-sama baik, karena sebelum sekolah sudah pernah diajarkan untuk BAK/BAB di *toilet*, meminta peserta didik melepas dan memakai celananya sendiri, menyiram kotorannya sendiri, menggunakan sabun saat mencuci tangan dan kaki sehingga ketika di sekolah sudah terbiasa melakukannya dengan baik.⁴⁶

Hasil analisis berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, dalam mengajarkan kemandirian *toilet training* dapat dilaksanakan di sekolah maupun di rumah dengan mengajarkan *toilet training* di sekolah dan dibiasakan ketika di rumah. pengenalan kemandirian *toilet training* sejak usia dini dapat dilakukan melalui pembiasaan, dengan pembiasaan maka anak dapat melaksanakan dengan sendirinya tanpa ada yang memerintahkan. Terbentuknya kepribadian pada diri peserta didik terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang melekat pada dirinya dan membentuk suatu kepribadian. Pembentukan tingkah laku yang baik harus diajarkan sejak usia dini, termasuk pembiasaan menjaga kebersihan diri dan melatih kemandirian melalui *toilet training*. Peserta didik usia 4-6 tahun dapat melaksanakan *toilet training* dengan baik, namun untuk usia 4-5 tahun belum sempurna dan masih memerlukan bantuan orang lain sedangkan untuk usia 5-6 tahun sudah bisa melaksanakan *toilet training* dengan baik. Cara guru dan orang tua

⁴⁵ Tria Sasmita, S.Pd, Wawancara Oleh Penulis Pada 10 Maret 2022.

⁴⁶ Orang Tua, Wawancara Oleh Penulis, Pada 23 Maret 2022.

mengajarkan kemandirian *toilet training* yang disesuaikan agar anak dapat melaksanakannya dengan baik. Dengan pembiasaan yang baik dalam mengajarkan *toilet training* maka peserta didik akan terbiasa untuk menjaga kebersihan secara mandiri, memiliki rasa malu dan terbiasa untuk melindungi auratnya dari pandangan orang lain.

Hal yang menarik dalam mengajarkan kemandirian *toilet training* adalah ketika guru menayangkan video sebagai media pembelajaran, karena dengan menayangkan video animasi tentang *toilet training* peserta didik lebih mudah dalam menerima pembelajaran dan lebih antusias untuk melaksanakan *toilet training*. Guru selalu membuat tugas supaya peserta didik dapat praktik dengan kegiatan yang berhubungan dengan *toilet training* secara langsung. Guru mengamati bagaimana peserta didik dapat mencuci tangan, BAK, BAB, membersihkan kotorannya dari najis, melepas dan memakai celana dan menggosok gigi. Dari pemberian tugas tersebut guru dapat melihat secara langsung perkembangan kemandirian peserta didik.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Toilet Training

Peserta didik yang berhasil melaksanakan *toilet training* akan dapat membuang hajat dengan sesuai, Rita Dwi Pratiwi mengemukakan bahwa keberhasilan atau kegagalan dalam pelaksanaan *toilet training* tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Keberhasilan *toilet training* tergantung pada diri peserta didik, orang tua, guru dan lingkungan, seperti : kesiapan fisik, kesiapan psikologis, dan kesiapan intelektual. Kesiapan fisik peserta didik seperti duduk, jongkok atau berdiri harus sudah mampu dan kuat sehingga memudahkan peserta didik dalam membuang hajatnya, dan berkembangnya aspek fisik motorik halus untuk membuka celana dan pakaiannya. Kesiapan psikologis, suasana yang nyaman sangat dibutuhkan peserta didik agar tidak menangis sewaktu membuang hajat, ekspresi wajahnya menunjukkan kegembiraan bahwa peserta didik dapat melakukan *toilet training* secara mandiri. Kesiapan intelektual, peserta didik menyadari dan mengerti kapan waktunya untuk

membuang hajat, mempunyai kemampuan kognitif untuk menirukan perilaku yang tepat untuk membuang hajat pada tempatnya.

Keberhasilan dalam menerapkan *toilet training* tidak hanya ditentukan dari kesiapan fisik, psikologis dan intelektual saja, tetapi peran orang tua dan guru untuk mengajarkan *toilet training* kepada peserta didik juga menjadi faktor penyebab keberhasilan *toilet training*. Pemahaman orang tua dan guru sangat penting dan berpengaruh pada penerapan *toilet training*.

Faktor penghambat pelaksanaan *toilet training* adalah orang tua yang sering memarahi anak ketika BAK/BAB tidak pada tempatnya mengakibatkan anak merasa takut dan tertekan. Perasaan cemas karena kemarahan orang tua akan berpengaruh terhadap kegagalan pelaksanaan *toilet training*.⁴⁷

Lingkungan sosial pertama bagi anak adalah orang tua, Novi Mulyani dalam bukunya mengatakan bahwa orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak. Orang tua dan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak sebelum masuk di sekolah formal. Keberhasilan peserta didik dalam mengikuti sekolah di lembaga pendidikan anak usia dini ditentukan oleh keluarga, oleh karena itu harus ada kerja sama yang baik antara orang tua dan guru dalam mengembangkan kemandirian peserta didik.⁴⁸

Keberhasilan dalam menerapkan *toilet training* tidak hanya ditentukan dari kesiapan fisik, psikologis dan intelektual saja, tetapi peran orang tua dan guru untuk mengajarkan *toilet training* kepada peserta didik juga menjadi faktor penyebab keberhasilan *toilet training*. Pemahaman orang tua dan guru sangat penting dan berpengaruh pada penerapan *toilet training*. Faktor yang menghambat keberhasilan *toilet training* menurut Surano dalam Mahakam Nursing Journal adalah adanya orang tua yang tidak melaksanakan *toilet training* karena orang tua yang terlalu sibuk kerja, pengetahuan orang tua yang

⁴⁷ Pratiwi, "Determinant Faktor Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Toddler Di Rw 002 Perumahan Sinar Pamulang, Tangerang Selatan," 9.

⁴⁸ Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016).

masih rendah tentang *toilet training* itu penting diajarkan kepada anak. Rendahnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya mengajarkan *toilet training* sehingga memakaikan *pampers* menjadikan anak tidak terbiasa untuk buang air ke kamar mandi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, yang menjadi faktor pendukung keberhasilan *toilet training* adalah guru, orang tua, anak itu sendiri dan lingkungan sekitar. Guru dan orang tua selalu mengkomunikasikan perkembangan kemandirian *toilet training* pada anak, orang tua selalu mendukung kegiatan di sekolah yang berhubungan dengan *toilet training*, sarana dan prasarana yang baik dan nyaman di sekolah membuat peserta didik dapat melaksanakan toilet training dengan baik. Dukungan guru, orang tua, dan kemauan yang kuat dari peserta didik dapat mengembangkan kemandirian *toilet training*. Pemahaman guru dan orang tua tentang pentingnya penerapan *toilet training* dapat meningkatkan kemandirian dan kedisiplinan peserta didik dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Yang menjadi faktor penghambat dalam melaksanakan kegiatan *toilet training* adalah kurangnya perhatian guru kepada peserta didik yang tidak berani menyampaikan keinginannya, kurangnya pemahaman orang tua dan sering menganggap remeh pentingnya melaksanakan *toilet training* yang benar, sering memarahi dan tergesa-gesa ketika anak sedang BAK/BAB dapat menjadikan anak merasa takut dan trauma.⁴⁹

Hasil data wawancara dari guru, yang menjadi faktor pendukung berhasilnya kemandirian *toilet training* peserta didik adalah guru, orang tua, lingkungan dan diri anak sendiri. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan *toilet training* ketika di sekolah adalah kebiasaan orang tua yang sering menganggap remeh ketika anak ingin BAK dibiarkan disebarkan tempat yang dapat menjadikan peserta didik tidak terbiasa untuk membuang hajat di kamar mandi⁵⁰

⁴⁹ *Observasi Oleh Penulis, Pada 28 Maret 2022.*

⁵⁰ *Ummatul Markhumah, S.Pd, Wawancara Pada 24 Maret 2022.*

Hasil data wawancara dengan orang tua, peserta didik yang masih sering dibantu dalam melaksanakan *toilet training* di rumah menyebabkan belum bisa mandiri ketika di sekolah. Karena ketika di rumah peserta didik cenderung lebih manja dan orang tua tidak melatih peserta didik untuk melaksanakan *toilet training* secara mandiri. Sedangkan faktor pendukung berhasilnya pelaksanaan kemandirian *toilet training* adalah melalui pembiasaan yang diajarkan oleh orang tua dan guru. ketika peserta didik diajarkan untuk selalu mengungkapkan keinginannya kalau ingin BAK/BAB maka peserta didik akan terbiasa untuk membuang hajatnya di kamar mandi.⁵¹

Hasil analisis berdasarkan dari data yang didapatkan oleh peneliti, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan *toilet training* adalah guru, orang tua, lingkungan sekitar dan diri anak sendiri. Jika salah satu faktor tersebut tidak berjalan dengan baik maka akan menjadi hambatan dalam melaksanakan *toilet training*. Perhatian guru dan orang tua sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kemandirian peserta didik, komunikasi yang berjalan dengan baik antara guru dan orang tua dapat mendukung kemandirian *toilet training* pada peserta didik. Sarana dan prasarana di PAUD Halimatus Sa'diyah sudah cukup baik dan mendukung berlangsungnya kegiatan *toilet training*.

Berdasarkan paparan tersebut dapat dijelaskan bahwa peneliti telah melaksanakan penelitian di PAUD Halimatus Sa'diyah, Ngembal Rejo, Bae, Kudus dikarenakan pentingnya peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-6 tahun melalui *toilet training* supaya guru dapat lebih memperhatikan dan dapat mengajarkan kemandirian *toilet training* pada anak usia dini.

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu satu bulan dengan mengamati cara guru dalam mengembangkan kemandirian peserta didik melalui kegiatan *toilet training*, mengamati pelaksanaan *toilet training* dan mengamati faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan *toilet training* di PAUD

⁵¹ Orang Tua, Wawancara Oleh Penulis, Pada 24 Maret 2022.

Halimatus Sa'diyah. Saat awal pelaksanaan guru memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang pentingnya kemandirian dan bagaimana pelaksanaan *toilet training*, kemudian guru menayangkan video pembelajaran, melafalkan doa-doa harian pada SOP pembukaan dan praktik *toilet training*.

Berdasarkan tahapan proses yang diajarkan oleh guru, maka peneliti menemukan beberapa hal diantaranya adalah kemandirian anak dapat dilatih melalui kegiatan *toilet training*, penerapan kedisiplinan dan menjaga kebersihan diri perlu diajarkan sejak dini, guru dan orang tua harus selalu memperhatikan dan jangan menganggap remeh pelaksanaan *toilet training*.

